

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan kebutuhan primer bagi manusia dalam kehidupannya dan bahasa mengambil peran penting di dalamnya. Setiap manusia mempunyai hak dalam menyampaikan beberapa pesan ataupun berkomunikasi pada orang lain. Alat yang digunakan oleh manusia dalam hal komunikasi antar kelompok sosial tertentu yakni bahasa. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki fungsi-fungsi yang lain, di antaranya yaitu : bahasa berfungsi sebagai identitas diri. Setiap warga negara akan dikenal melalui bahasanya sendiri. Oleh karena itu, bahasa mampu membedakan setiap warga negara. Jika bahasa itu tidak ada dan tidak digunakan, maka setiap orang akan sulit dalam mengadaptasikan dirinya sendiri ataupun saling bertukar pendapat antar kelompok sosial.

Setiap aktivitas yang dilakukan setiap hari tidak akan terlaksana tanpa adanya bahasa. Setiap anggota kelompok sosial tertentu, memiliki kecenderungan menggunakan bahasa yang sama, walau terkadang menunjukkan sejumlah variasi. Variasi tersebut dapat berupa variasi dialektal ataupun variasi sosial. Apabila ada seseorang menggunakan bahasa yang sama, namun dialeknya berbeda dengan kita, maka kita akan lebih mudah mengetahui asal tempat tinggal mereka (identitas diri).

Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai pemersatu, yakni dalam setiap kota tentunya mempunyai berbagai macam perbedaan bahasa misalnya dari aspek dialek ataupun idioleknya. Oleh sebab itu, dengan menggunakan bahasa Indonesia kita mampu bertukar pendapat tanpa harus sulit untuk saling menerjemahkan bahasa-bahasa tersebut. Sebagaimana kita tahu bahwasanya bahasa sebagai media politik, yang terjadi ketika

diucapkan Sumpah Pemuda 1928 yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa.

Fenomena yang terjadi dalam berbagai kota yaitu tentang ragam bahasa yang sangat bervariasi, khususnya bahasa Madura. Hal itu, menjadi daya tarik tersendiri untuk mengangkat judul tersebut. Menjadikan suatu bahan perbandingan dengan karya-karya sebelumnya. Selain itu, terdapat keinginan untuk mengkaji lebih dalam tentang judul yang telah diangkat. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh para anggota kelompok sosial tertentu untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Menyesuaikan tentang judul yang telah diangkat dan penjelasan di atas, Ramlan (2005:18) mengatakan, bahwa “ Sintaksis ialah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frasa”. Berbicara tentang sintaksis sesuai pendapat di atas, maka akan semakin dipersempit dengan kajian yang hanya memfokuskan pada frasa. Cabang frasa sesuai judul yang telah diangkat yaitu tentang frasa endosentrik apositif yang akan dikaji, bahwasanya “Frasa endosentrik apositif unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*, serta unsur yang satu sama dengan unsur yang lainnya” (Ramlan, 1987:157).

Hal lain yang menjadi alasan empiris sesuai judul yang telah diangkat, yaitu tentang penelitian sebelumnya dan hampir mendekati “ **Frasa verbal tipe verba adjektif dalam bahasa Jawa**, oleh Wahyu Fajar Budiadi Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, Surakarta 2003”. Judul tersebut memang sama-sama mengkaji tentang sintaksis, hanya saja dalam frasa verba adjektif. Bahasa yang diteliti yaitu bahasa Jawa sehingga terdapat perbedaan dengan judul yang telah diteliti saat ini. Tidak adanya penelitian terdahulu yang mengkaji

mengenai tataran sintaksis tentang frasa endosentrik apositif khususnya dalam bahasa Madura, sehingga layaklah untuk mengangkat judul tersebut.

Sepanjang sejarah yang kita ketahui sebelumnya, bahwa bahasa tidak berdiri sendiri. Bahasa berdiri seiring adanya variabel-variabel tertentu. Ketika suatu variabel tersebut mengalami kontaminasi dari bahasa asing, maka hilanglah keaslian bahasa itu. Meski tanpa kita pungkiri, pasti setiap bahasa apapun akan mengalami serapan dari bahasa lain (bahasa asing). Akan tetapi, kita sebagai penerus bangsa dan mewarisi bahasa daerah kita sendiri, patutlah untuk berusaha mempertahankan kekhasan bahasa itu. Menjaga kekhasan suatu bahasa agar tidak hanya bisa dikenang oleh generasi yang akan datang, tapi juga berkembang seiring dengan persaingan bahasa di luar daerah yang ada.

Bahasa Madura disesuaikan dengan karakter orang Madura yang dikenal tegas, lugas, tangkas dan tidak setengah-setengah dalam mengambil keputusan, termasuk dalam bertutur kata. Meskipun peradaban semakin modern, karakter dan ciri khas orang Madura tetap bertahan hingga saat ini. Bahasa Madura mempunyai tiga tingkat tatakrama bahasa, yaitu (*ondhâggâ bhâsa*) :

1. *enjà'-iyâ*,
2. *èngghi-enten*,
3. *èngghi-bhunten*,

Tiga tingkatan tatakrama bahasa dalam bahasa Madura tersebut merupakan aset peninggalan para leluhur (nenek moyang) yang sampai saat ini masih dipertahankan. Sebuah ungkapan “Bahasa menunjukkan bangsa (daerah)” menjadi petunjuk yang jelas bahwasanya bahasa itu dapat menunjukkan perilaku dan watak dari seluruh masyarakatnya.

Berbicara tentang Madura, sejenak yang nampak dalam ingatan kita adalah sebuah kebudayaan yang sangat sakral dan khas. Kebudayaan itu masih dilestarikan hingga saat ini oleh setiap generasinya. Akan tetapi, sederet tentang ilmu bahasa seperti fonem yang berproses menjadi fonemis, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat juga menjadi bagian penting yang harus diketahui agar asal-usul bahasa Madura dapat diungkap. Akhirnya bahasa Madura dapat dipertahankan kekhasannya. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban kita (orang Madura) yang nota bene pemilik asli dan generasi bahasa Madura melestarikan bahasanya. Melestarikan, bukan berarti kita tidak mau menerima serapan bahasa lain, akan tetapi melebihi dari itu, bahasa Madura menerima apapun yang selaras dengan filter lidah (yang bermakna pengucapan) orang Madura.

Bahasa Madura memiliki berbagai ragam keunikan. Hal tersebut menyesuaikan tempat tinggalnya masing-masing. Hal tersebut akan menjadi bahan kajian yang ingin diteliti sesuai kaidah kebahasaan yang berlaku pada saat ini. Sesuai kajian yang ada dalam ilmu sintaksis, maka akan diperinci tentang seluk beluk frasa endosentrik apositif dalam bahasa Madura sesuai dengan objek yang telah ditentukan. Objek yang menjadi sasaran penelitian yakni masyarakat desa Dapenda kecamatan Batang-Batang kabupaten Sumenep. Pembahasan mengenai ilmu Sintaksis khususnya frasa endosentrik apositif yaitu tentang gelar atau keterangan yang ditambahkan dapat diartikan sebagai keterangan pengganti. Frasa endosentrik apositif dalam bahasa Madura berbeda dengan frasa endosentrik apositif dalam bahasa Indonesia, oleh sebab itu kajiannya akan berbeda dan menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti sesuai dengan objek yang akan menjadi sasaran penelitian.

B. Batasan Masalah

Pada penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan dalam ruang lingkup yang hanya dibatasi pada bahasa Madura masyarakat Sumenep. Masyarakat Sumenep yang dimaksudkan yakni *native speakers* bahasa Madura yang tinggal di pesisir pantai desa Dapenda kecamatan Batang-Batang kabupaten Sumenep saja. Adapun struktur bahasa Madura yang dikaji pada penelitian ini yaitu kajian sintaksis pada tataran frasa endosentrik apositif dalam bahasa Madura, yaitu meliputi pengisi fungsi predikat, subjek, objek dan keterangan serta kategori dan peran frasa endosentrik apositif dalam bahasa Madura.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Rumusan Masalah Umum

Secara umum rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah frasa endosentrik apositif dalam bahasa Madura?

2. Rumusan Masalah Khusus

Berdasarkan rumusan masalah umum di atas dapat dirinci ke dalam rumusan masalah secara khusus. Adapun rumusan masalah secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah frasa endosentrik apositif dalam bahasa Madura sebagai pengisi fungsi predikat, kategori dan peran?
- b. Bagaimanakah frasa endosentrik apositif dalam bahasa Madura sebagai pengisi fungsi subjek, kategori dan peran?
- c. Bagaimanakah frasa endosentrik apositif dalam bahasa Madura sebagai pengisi fungsi objek, kategori dan peran?

- d. Bagaimanakah frasa endosentrik apositif dalam bahasa Madura sebagai pengisi fungsi keterangan, kategori dan peran?

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Masalah Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai frasa endosentrik apositif dalam bahasa Madura.

2. Tujuan Masalah Khusus

Selaras dengan rumusan masalah khusus pada bagian terdahulu, tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan frasa endosentrik apositif dalam bahasa Madura sebagai pengisi fungsi predikat, kategori dan peran.
- b. Mendeskripsikan frasa endosentrik apositif dalam bahasa Madura sebagai pengisi fungsi subjek, kategori dan peran.
- c. Mendeskripsikan frasa endosentrik apositif dalam bahasa Madura sebagai pengisi fungsi objek, kategori dan peran.
- d. Mendeskripsikan frasa endosentrik apositif dalam bahasa Madura sebagai pengisi fungsi keterangan, kategori dan peran.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dapat diperoleh oleh pihak terkait atau pembaca yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi ilmu pengetahuan di bidang linguistik khususnya sintaksis.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam ilmu pengetahuan atau dunia pendidikan khususnya bahasa Madura terutama dalam struktur frasa endosentrik apositif dalam bahasa Madura.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

- a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang frasa endosentrik apositif dalam bahasa Madura.
- b. Bagi instansi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi dalam mempelajari struktur kebahasaan dalam bahasa Madura khususnya frasa endosentrik apositif.
- c. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berupa hasil penelitian, yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

1. Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih dan memiliki satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, maksudnya frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu S, P, O, PEL, atau KET. (dikutip dari buku sintaksis karya M. Ramlan).
2. Frasa endosentrik adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua maupun salah satu unsurnya. Unsur-unsur tersebut berkedudukan setara dan maknanya mengacu pada referensi yang sama. (Ramlan, 1987: 155 dikutip dalam jurnal Tommi Yuniawan dan Aprillia Firmonasari)
3. Apositif dalam frasa endosentrik apositif berarti gelar atau keterangan yang ditambahkan atau diselipkan, dan dapat diartikan sebagai keterangan pengganti (Ramlan 1987:157)

4. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan untuk berkomunikasi antar kelompok sosial tertentu.
5. Madura adalah suatu pulau yang ada di Indonesia provinsi Jawa Timur dan memiliki empat kabupaten yaitu Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan.
6. Bahasa Madura adalah suatu bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antar kelompok sosial tertentu, khususnya masyarakat Madura.

